BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas hasil dan pembahasan terhadap data yang diperoleh. Pembahasan tentang karakter Huckleberry Finn (selanjutnya akan di panggil Finn) akan dibahas pada sub bab 4.1 yang akan diklasifikasikan menurut *Motive, Habit and Patterns* serta *The Past*. Sementara pembahasan mengenai homologi karakter di antara struktur dunia imajiner dengan struktur dunia nyata akan dibahas pada sub bab 4.2.

4.1 Analisis Karakter Huck Finn

Pada sub bab ini, penelitian akan digunakan untuk menganalisis karakter Huck Finn yang terdapat dalam novel *The Adventures of Huckleberry Finn* berdasarkan pada *Motive, Habit and patterns* serta *the past.*

4.1.1 *Motive*

Setiap karakter dalam sebuah cerita selalu memiliki motif. Motif yaitu suatu dorongan yang melatarbelakangi suatu tindakan. Seperti yang tergambar pada karakter Huck Finn; Huck Finn adalah seorang anak kecil dengan pemikiran yang ideal akan kebebasan layaknya orang dewasa. Hal ini disebabkan karena pengalaman

hidup yang terlalu berat yang telah dia rasakan dari perlakuan ayahnya yang kejam. Dengan keidealisan pemikirannya ini, Finn memiliki keinginan untuk masuk menjadi anggota suatu gerombolan yang dibentuk oleh Tom Sawyer. Gerombolan tersebut merupakan kumpulan anak-anak yang berasal dari keluarga terdidik tetapi menentang aturan yang mengekang kebebasan. Dengan berlatar belakang kebebasan sebagai motif, maka Finn kembali ke Widow Douglas.

> **"***But Tom Sawyer he hunted me up and said he was going to start a band of robbers, and I might join if I would go back to the widow and be respectable. So I went back* (Twain, 1994:11)**".**

Data di atas menjelaskan bahwa Finn memiliki suatu motif untuk dapat bergabung ke dalam gerombolan perampok yang dibentuk oleh Tom Sawyer. Oleh karena itu, Finn akan kembali terlebih dahulu kepada Miss Watson sebagai tindakannya. Hal itu disebabkan Finn ingin menjadi orang yang terhormat dengan mau menerima pelajaran yang akan diberikan oleh Miss Watson. Adapun tujuannya bergabung menjadi anggota gerombolan itu adalah untuk mencari kebebasan. Walaupun Finn tahu keinginannya masuk ke dalam gerombolan tersebut tidak akan mendapatkan nilai yang positif dari masyarakat, Finn tetap berkeinginan menjadi anggota gerombolan itu. Gerombolan ini tidak mendapatkan nilai positif disebabkan oleh perilaku bertentangan yang ditunjukan oleh gerombolan ini: kebiasaan merampas harta orang lain serta membunuhnya secara keji.

Berdasarkan analisis data tersebut, nilai positif dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara moral tidak pernah mutlak karena pasti ada nilai yang

bertentangan dengan orang lain. Hal itu tergambar ketika Finn menginginkan suatu perubahan dalam kehidupannya walaupun menurut Miss Watson perubahan yang akan dilakukan oleh Finn itu akan bertentangan dengan nilai moral yang dimiliki oleh Miss Watson.

> "*... All I wanted was to go somewhere; all I wanted was a change, I warn't particular. She said it was wicked to say what I said; said she wouldn't say it for the whole world; she was going to live so as to go to the good place. Well, I couldn't see no advantage in going where she was going, so I made up my mind I wouldn't try for it. But I never said so, because it would only make trouble, and wouldn't do no good"* (Twain, 1994:12)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Finn memiliki motif untuk mendapatkan suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan itu akan dia lakukan supaya Finn dapat merasakan kebebasan untuk mendapatkan segala sesuatu yang diinginkannya karena Finn sudah tidak tahan akan peraturan dari Miss Watson yang selalu membuat dirinya merasa terkekang. Berdasarkan motif tersebut maka Finn mempunyai anggapan bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh Miss Watson tidak akan memberikan keuntungan bagi kehidupan Finn sehingga Finn memutuskan untuk tidak melakukan saran yang diberikan oleh Miss Watson. Akan tetapi, Finn tidak akan mengutarakan ketidaksetujuannya itu kepada Miss Watson.

Berdasarkan uraian tersebut, Finn mengetahui akan semua saran yang diberikan oleh Miss Watson sesuai dengan peraturan di masyarakat. Finn tidak ingin mendapatkan masalah dengan Miss Watson maka Finn berpura-pura untuk tidak mempertentangkan semua yang dikatakan oleh Miss Watson.

> *"She told me to pray every day, and whatever I asked for I would get it. But it warn't so***.** *I tried it. Once I got a fish- line, but no hooks. It warn't any good to me without hooks. I tried for the hooks three or four times, but somehow I couldn't make it work. By-and-by, one day, I asked Miss Watson to try for me, but she said I was a fool. She never told me why, and I couldn't make it out no way"* **(**Twain, 1994: 20**).**

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa Finn memiliki motif untuk mendapatkan semua yang diinginkannya berdasarkan saran dari Miss Watson. Oleh karena itu, Finn mau melakukan tindakan seperti yang disarankan oleh Miss Watson, yakni berdoa. Sampai pada suatu hari, Finn mencoba berdoa tiga sampai empat kali untuk mendapatkan sebuah mata kail. Karena Finn merasa doanya tidak kunjung dikabulkan, ia meminta bantuan Miss Watson berdoa untuknya. Miss Watson menganggap permintaan Finn itu merupakan suatu kekonyolan. Hal itu disebabkan karena menurut Miss Watson permintaan atau doa seseorang terhadap Tuhan tidak dapat diwakilkan oleh orang lain. Finn tidak mengetahui hal tersebut sehingga merasa tidak yakin bahwa doa yang disarankan oleh Miss Watson akan dikabulkan.

Ketika Miss Watson menolak permintaannya, Finn menjadi ragu bahwa doa Miss Watson pun dapat terkabul. Finn kemudian berpendapat bahwa berdoa saja tidak akan membuatnya memiliki mata kail tersebut. Menurutnya, dia akan memperoleh mata kail yang diinginkannya jika dia mau berusaha. Disebabkan oleh

doanya tidak terkabul, Finn menjadi ragu akan keyakinannya terhadap Tuhan yang akan disembahnya.

> "*I judged I could see that there was two Providences, and a poor chap would stand considerable show with the Widow's Providences, but if Miss Watson's got him there warn't no help for him any more. I thought it all out, and reckoned I would belong to the widow's, if he wanted me, though I couldn't make out how he was agoing to be any better off then than what he was before, seeing I was so ignorant and so kind of low-down and ornery* " (Twain, 1994: 20).

Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Finn menjadi motif yang muncul dalam data di atas. Pencariannya akan Tuhan tersebut disebabkan oleh kekecewaan Finn ketika doanya tidak dikabulkan oleh Tuhan yang disembah Miss Watson. Berdasarkan motif tersebut, Finn mengambil tindakan untuk memilih Tuhan yang disembah oleh Widow Douglas. Finn memilihnya karena berpendapat bahwa Tuhan Widow Douglas lebih memihak kepada orang-orang yang malang dan mungkin akan mengabulkan permohonannya.

Akan tetapi, tindakan Finn tersebut kemudian menimbulkan dua pemikiran yang berlainan dalam dirinya. Di satu sisi, Finn yakin akan keputusannya untuk mengikuti ajaran dari Tuhan Widow Douglas tetapi di sisi lain Finn masih memiliki ketidakpastian untuk mengikuti ajaran tersebut. Hal ini karena dia merasa kepribadiannya yang masih tolol, penuh dosa dan keras kepala belum tentu diterima oleh Tuhan Widow Douglas. Keraguannya akan keyakinan terhadap Tuhan yang akan dipilihnya membuat Finn takut.

> "*It made me shiver. And I about made up my mind to pray; and see if I couldn't try to quit being the kind of boy I was, and be better. So I kneeled down. But the words wouldn't come. Why wouldn't they? It warn't no use to try and hide it from him" (*Twain, 1994:207)

Finn merasa takut jika dia tidak bisa menjadi seorang yang lebih baik dari sebelumnya. Rasa takut dalam data tersebut menjadi motif Finn untuk bertindak. Dia kemudian berlutut dan berdoa kepada Tuhan yang disembahnya.

Berdasarkan analisis data tersebut, pencarian Tuhan Finn berakhir pada pilihannya untuk menyembah dan meminta pertolongan dari Tuhan yang diyakini oleh Widow Douglas.

4.1.2 *Habit and Patterns*

Dalam kesehariannya, Finn memiliki kebiasaan yang tak lazim dilakukan anak kebanyakan. Finn memiliki kebiasaan untuk bermalas-malasan sepanjang hari.

> **"**…*The Widow Douglas, she took me for her son, and allowed she would civilize me; but it was rough living in the house all the time, considering how dismal regular and decent the widow was in all her ways; and so when I couldn't stand it no longer, I lit out***.** *I got into my old rags and my sugar-hogshead again, and was free and satisfied…* **".** (Twain, 1994:11**)**

Data di atas memperlihatkan betapa banyaknya aturan yang harus dipatuhi oleh Finn; berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh Widow Douglas tentunya. Finn tidak lagi memiliki kebebasan untuk bermain-main seperti apa yang dia lakukan

sebelum diangkat anak. Begitu pun dengan cara berpakaiannya, Finn harus mengenakan pakaian sebagaimana orang yang dikategorikan sebagai orang yang beradab. Hal ini tentunya tidak lah menyenangkan bagi Finn yang terbiasa hidup bebas sesuai keinginannya.

Di waktu yang lalu, Finn dapat melakukan apapun yang diinginkannya tanpa ada aturan yang mengikatnya, termasuk kebiasaan merokok.

> **"***Pretty soon I wanted to smoke**,** and asked the widow to let me. But she wouldn't. She said it was a mean practice and wasn't clean, and I must try to not do it any more. That is just the way with some people. They get down on a thing when they don't know nothing about it. Here she was a-bothering about Moses, which was no kin to her, and no use to anybody, being gone, you see, yet finding a power of fault with me for doing a thing that had some good in it. And she took snuff too; of course; that was all right, because she done it herself"* (Twain, 1994:12)

Dari data tersebut, Finn mengungkapkan kekesalannya karena tidak diijinkan untuk merokok, "*They get down on a thing when they don't know nothing about it"*. Orang-orang cenderung menghakimi tentang sesuatu yang mereka tidak ketahui sama sekali. Bahkan Finn mempertanyakan keyakinan Widow Douglas terhadap diri Finn. Baginya, Finn adalah seorang anak yang memiliki kebaikan dalam dirinya yang kerap kali terlihat membangkang dari aturan baku. Akan tetapi, Finn berpikir sebaliknya. Dia berpendapat bahwa apa yang dikatakan baik menurut Widow Douglas, itu tak lebih karena Widow Douglas melakukannya juga.

Di lain pihak, Miss Watson terus berupaya untuk menanamkan norma kesopanan dan disiplin terhadap diri Finn. Dia diajarkan untuk bersikap layaknya anak yang tahu sopan santun.

> **"***…I couldn't stood it much longer. Then for an hour it was deadly dull, and I was fidgety, Miss Watson would say, 'Don't put your feet up there, Huckleberry'; and, don't scrunch up like that, Huckleberry – set up straight'; and pretty soon she would say, 'Don't gap and stretch like that, Huckleberry – why don't you try to behave*?" (Twain, 1994:12)

Berdasarkan data di atas, sopan santun yang diajarkan adalah *'Don't put your feet up there, Huckleberry'; and, don't scrunch up like that, Huckleberry – set up straight'*. Akan tetapi, niat baik Miss Watson ditanggapi Finn dengan sikap negatif. Dia merasa kesal dan marah, "*I couldn't stood it much longer"*. Respon Finn ini menimbulkan kemarahan Miss Watson, "*why don't you try to behave*?"

Perilaku pembangkangan Finn disebabkan oleh kebiasaannya yang sulit untuk ditinggalkan. Finn lebih memilih melanjutkan kebiasaanya itu meskipun berdampak pada penilaian orang terhadap dirinya sebagai seorang yang tidak beradab. Penilaian ketidakberadaban Finn diperburuk dengan kepercayaannya terhadap hal-hal yang berbau mistis.

> **"***I thought all this over for two or three days, and then I reckoned I would see if there was anything in it. I got an old tin lamp and an iron ring and went out in the woods and rubbed and rubbed till I sweat like an Injun, calculating to build a palace and sell it; but it warn't no use, none of the genies come. So then I judged that all that stuff was only just one of Tom Sawyer's lies. I reckoned he believed*

> *in the A-rabs and the elephants, but as for me I think different. It had all the marks of a Sunday-school*" **(**Twain, 1994:23**)**

Pada awalnya, Finn percaya bahwa lampu tua dan cincin besi yang dimilikinya bertuah; "*I got an old tin lamp and an iron ring and went out in the woods and rubbed and rubbed till I sweat like an Injun, calculating to build a palace and sell it"*. Namun, setelah ia melakukan apa yang harus dia lakukan sebagai bentuk kepercayaannya,yakni menggosok kedua benda tersebut, ia mendapati dirinya berada dalam sebuah kebohongan. Tidak terjadi apa-apa. Kemudian, Finn mulai menyalahkan Tom Sawyer yang memberikan informasi mengenai hal tersebut; "*So then I judged that all that stuff was only just one of Tom Sawyer's lies. I reckoned he believed in the A-rabs and the elephants, but as for me I think different. It had all the marks of a Sunday-school*".

Berdasarkan analisis data, dipahami bahwa Finn memiliki kebiasaan untuk mempercayai setiap perkataan yang keluar dari bibir Tom Sawyer. Pada awalnya, Finn mempercayai Tom karena asumsinya; yakni Tom mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah minggunya. Setelah kejadian itu, Finn merasa bahwa dirinya harus memperkaya ilmu yang dimilikinya supaya tidak lagi dibohongi. Dengan demikian, ia memutuskan untuk mengikuti pendidikan di sekolah.

> "*Well, three or four months run along, and it was well into the winter, now. I had been to school most all the time, and could spell, and read, and write just a little, and could say the multiplication table up to six times seven is thirty-five, and I don't reckon I could*

> *ever get any further than that if I was to live for ever.* " (Twain, 1994: 23)

Dari data tersebut, Finn berpikir untuk terus belajar sepanjang hidupnya. Dengan begitu, kebiasaan buruk Finn dapat diubah dengan sendirinya melalui pendidikan.

4.1.3 The Past

Setiap orang memiliki suatu peristiwa dalam kehidupannya. Peristiwa itu dapat terjadi pada saat lampau atau pun pada saat sekarang. Bagaimanapun, pribadi seseorang yang terbentuk sekarang akan selalu berhubungan dengan pribadinya pada masa lampau. Seperti yang tergambar dari diri Finn atas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya ketika bersama Tom Sawyer.

> **"***You don't know about me, without you have read a book by the name of The Adventures of Tom sawyer, but that ain't no matter. That book was made by Mr. Mark Twain, and he told the truth. That is nothing"*. (Twain, 1994:11)

Data di atas menggambarkan Huck Finn yang menjelaskan tentang dirinya sendiri. Dia mengatakan bahwa untuk mengenal dirinya, tidak perlu membaca terlebih dahulu tentang buku yang berjudul "*The adventures of Tom Sawyer*" yang di tulis oleh Mark Twain.

Selain itu, dia juga menekankan bahwa untuk mengenal dirinya, tidak harus mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam "*The Adventures of Tom Sawyer*"

karena keberadaan masing-masing karya tersebut memiliki independensi tersendiri. Kemudian pada kalimat "*That book was made by Mr. Mark Twain , and he told the truth. That is nothing",* secara tidak langsung Finn menjelaskan keberadaan Twain sebagai penulis dari kedua karya tersebut. Tidak hanya keluguan karakter Finn yang dimunculkan dalam cerita "*The Adventures of Huckleberry Finn*" tetapi persahabatan yang dilandasi kebebasan antara Huck Finn dan Jim "budak kulit hitam" juga diungkapkan. Finn yang mencintai kebebasan, tidak menyetujui adanya perbudakan yang terjadi di lingkungannya sehingga ia melanggar kebiasaan umum; yakni berteman dengan seorang budak dan mengabaikan diskriminasi ras. Bagi Finn Jim adalah seorang budak yang sangat pandai. Ia dapat menanggapi setiap cerita yang Finn sampaikan secara akurat.

> **"***I never see such a nigger. If he got a notion in his head once, there warn't no getting it out again. He was the most down on Solomon of any nigger I ever see. So I went to talking about other kings, and let Solomon slide. I told about Louis Sixteenth that got his head cut off in France long time ago; and about his little boy the dolphin, that would a been a king, but they took and shut him up in jail, and some say he died there* **"(**Twain, 1994: 83**)**

Data di atas menggambarkan pembicaraan antara Finn dan Jim. Begitu terkesannya Finn terhadap pengetahuan yang dimiliki Jim sebagai seorang budak kulit hitam. Berkenaan dengan diri Jim, Finn bercerita mengenai Raja Louis dan putra mahkotanya untuk memberitahukan sebuah peristiwa yang mungkin dapat menimpa diri Jim sebagai seorang budak. Finn menceritakan Raja Louis ke enam belas yang

dipenggal kepalanya di Perancis dan putra mahkota yang dipenjarakan sampai meninggal.

Raja Louis XVI. Raja Perancis, lahir pada tanggal 23 Agustus 1754 dan meninggal pada tanggal 21 Januari 1793[4]. Ia memerintah pada tahun 1774 sampai 1792. Kekuasaannya dihentikan dan dia ditangkap pada saat Revolusi tanggal 10 Agustus 1792. Dia akhirnya dihukum pada 21 Januari 1793 dengan *guillotine* atau alat pemenggal kepala untuk dakwaan pengkhianatan. Pada saat itu, Raja Louis XVI diberi keyakinan oleh Benjamin Franklin, Sekretaris Luar Negeri untuk mendukung Revolusi Amerika dengan mengirimkan bantuan keuangan dan beberapa amunisi. Dukungan Raja Louis XVI itu menyebabkan kemarahan dari masyarakat sekitar yang berpikir bahwa Raja Louis XVI didukung oleh Franklin yang memperbolehkan perbudakan. Pada akhirnya masyarakat menyimbolkan bahwa Raja Louis XVI merupakan simbol tirani atau kekuasaan sewenang-wenang.

Berdasarkan penjelasan tentang Raja Louis XVI tersebut, secara tidak langsung Finn mengimajinasikan tentang keberadaan Raja Louis XVI yang ia dapatkan dari sebuah buku. Dia menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh beberapa raja seperti halnya Finn mau menceritakan suatu kondisi tentang keberadaan dirinya dan keluarganya yang pernah tinggal di Arkansas; Negara bagian yang mengijinkan adanya perbudakan.

---

[4] Dikutip dari:*http://id.wikipedia.org/wiki/Louis_XVI_dari_Perancis* diakses tanggal 30 mei 2012

> **"…***They all asked me questions, and I told them how pap and me and all the family was living on a little farm down at the bottom of Arkansas, and my sister Marry Ann run off and got married and never was heard of no more, and Bill went to hunt them and he warn't heard of no more….***" (**Twain, 1994:102***)*

Data tersebut menjelaskan Finn dan keluarganya pernah menempati tanah pertanian di Arkansas. Penjelasan itu terdapat pada kalimat "*I told them how pap and me and all the family was living on a little farm down at the bottom of Arkansas,*" Arkansas merupakan negara bagian yang hanya memiliki sungai dan tanah pertanian di sekitarnya. Lama kelamaan, tempat itu digunakan sebagai tempat untuk berbisnis sehingga praktek perbudakan menjadi lazim dilakukan untuk memperlancar bisnis yang dilakukan terutama mengerjakan pekerjaan kasar. Arkansas mengandalkan aliran sungai sebagai penyangga pusat perdagangan tetapi karena populasi penduduk dan perniagaan berkurang, akhirnya Arkansas hanya menjadi tempat yang paling dicari oleh pasangan-pasangan nikah muda. Praktek perbudakan pun hampir tidak ada.

Finn dan keluarganya yang pernah tinggal di Arkansas, dapat dikategorikan sebagai keluarga sederhana yang tinggal di sekitar masyarakat perkotaan kecil dengan lingkungan yang masih terlihat alami, jauh dari perbudakan. Sifat alami itu tidak hanya didapatkan dari lingkungan di sekitarnya saja melainkan dari diri Finn sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, Finn digambarkan sebagai makhluk inferior yang mempunyai keinginan untuk lepas dari perbudakan dengan kegigihannya yang sangat keras dan Finn sendiri dapat digambarkan sebagai seseorang yang memiliki prinsip

untuk menyuarakan anti- rasisme. Agar prinsipnya itu dapat disuarakan dan diketahui oleh semua orang, Finn mencoba menuangkan prinsip tersebut ke dalam sebuah tulisan dalam bentuk buku.

> **"***Tom's most well, now, and got his bullet around his neck on a watch- guard for a watch, and is always seeing what time it is, and so there ain't nothing more to write about, and Iam rotten glad of it, because if I'd a knowed what a trouble it was to make a book I wouldn't a tackled it and ain't agoing to no more***.** *But I reckon I got to light out for the territory ahead of the rest, because Aunt Sally she's going to adopt me and sivilize me, and I can't stand it. I been there before***" (**Twain, 1994: 281)

Finn merasa senang karena dia sudah menyelesaikan pekerjaannya untuk dapat membuat sebuah buku. Hal itu terungkap dalam pernyataan "*and so there ain't nothing more to write about, and Iam rotten glad of it*". Berdasarkan kalimat itu, Finn menggambarkan dirinya sebagai seorang penulis yang sedang gembira karena dia berhasil menyelesaikan pekerjaannya untuk membuat sebuah buku. Meskipun menulis sebuah buku itu adalah pekerjaan yang sulit namun Finn tetap berusaha dan bersemangat untuk dapat menuangkan semua ide-idenya ke dalam sebuah coretan pena. Hal itu ia maksudkan supaya khalayak banyak dapat mengetahui dan mendengarkan harapan serta pemikiran yang dimiliki oleh Finn terhadap lingkungan sekitarnya.

4.2 Homologi karakter Finn dengan Twain

Dalam strukturalisme genetik, homologi disamakan dengan kualitas hubungan secara struktural. Dengan demikian, hubungan secara struktural berarti adanya kesamaan antara struktur yang terdapat pada karya sastra dengan struktur pada kehidupan nyata penulisnya. Seperti yang tergambar pada karakter Finn dalam novel "*The Adventures of Huckleberry Finn"* dengan karakter Twain sendiri sebagai penulisnya. Kedua karakter tersebut menjelaskan peristiwa yang sudah dialami oleh keduanya.

> ***"****You don't know about me, without you have read a book by the name of The Adventures of Tom sawyer, but that ain't no matter. That book was made by Mr. Mark Twain, and he told the truth. That is nothing".* (Twain, 1994:11)

Data tersebut menggambarkan bahwa apa yang Finn ketahui adalah apa yang Twain ketahui, "*That book was made by Mr. Mark Twain, and he told the truth"*. Selanjutnya, Finn menjelaskan bahwa petualangannya adalah suatu hal yang nyata.

> *"Our shared nightmare became for me an apt symbol for the great author's life. Most American remember Mark Twain as the father of Huck Finn idyllic cruise through eternal boyhood and Tom Sawyer endless summer of freedom and adventure* "(Grove, 1975:300)

Data di atas menjelaskan tentang keberadaan Mark Twain, seorang pengarang terbesar di Amerika. Semua warga Amerika mengenal Twain atas karya bukunya yang berjudul "*The Adventures of Huckleberry Finn"*. Melalui buku ini, Twain dikenal sebagai "ayah" dari seorang Huck Finn yang memiliki pemikiran idealis

selama masa kanak-kanaknya. Dari kedua uraian di atas menggambarkan adanya kesamaan pandangan terhadap Twain yang diungkapkan oleh karakter Finn dan Twain sendiri. Kesamaan itu terlihat dari keinginan keduanya untuk berada dalam sebuah perkumpulan.

> **"***But Tom Sawyer he hunted me up and said he was going to start a band of robbers, and I might join if I would go back to the widow and be respectable. So I went back***"** (Twain, 1994:11**)**

Pada data tersebut, diperlihatkan bahwa Finn tahu keinginan untuk bergabung dengan kelompok pencopet akan bertentangan dengan aturan masyarakat pada umumnya namun Finn masih tetap memiliki pendirian yang kuat dengan tetap memiliki rasa tanggung jawab akan kewajiban yang harus dia jalankan dalam gerombolan tersebut. Pemikiran idealis itu tidak hanya dimiliki oleh Finn tetapi tergambar pula pada karakter Twain.

> ***"****He was born Sam Clemens in Florida, Missouri, a community neither fully settled and urban nor actual frontier. Here the memory of pioneering days and mores was still living; those who had moved west could still freely express their dislike of traditional authority and order and a youth could live, as Mark Twain later recalled again and again, a full idyllic boyhood*"(Harrison, 1956: 144)

Twain dengan nama asli Sam Clemens, lahir di sebuah kota Florida, Missouri. Ia tergabung ke dalam suatu komunitas penjaga kota; "*as Mark Twain later recalled again and again, a full idyllic boyhood*". Pada masa kecilnya ini, Twain memperlihatkan kegigihannya dalam menentang kekuasaan yang berada di sekitar wilayahnya. Penentangan ini berawal dari adanya paham-paham yang berbeda

dengan pemikirannya; yakni adat istiadat yang kaku, "*those who had moved west could still freely express their dislike of traditional authority and order and a youth could live*. "

Tidak hanya kesamaan pemikiran saja yang terdapat pada kedua karakter tersebut melainkan adanya kesamaan kehidupan yang dilalui oleh masing-masing karakter itu sepanjang mengarungi sungai.

> **"***But when I got to shore pap wasn't in sight yet, and as I was running her into a little creek like a gully, all hung over with vines and willows, I struck another idea; I judged I'd hide her good, and then, stead of taking to the woods when I run off, I'd go down the river about fifty mile and camp in one place for good, and not have such a rough time tramping on foot*" (Twain, 1994:38)

Finn mencoba menyusuri sebuah anak sungai yang tertutup oleh tumbuh-tumbuhan kecil seperti yang terdapat pada kalimat "*I was running her into a little creek like a gully, all hung over with vines and willows*". Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Finn mencoba melewati sungai itu dengan tujuan untuk melarikan diri dari ayahnya yang pemabuk dan berharap akan mendapatkan sebuah tempat yang nyaman untuk dapat bersembunyi dari perilaku keji ayahnya. Melalui sungai itu, Finn dapat merasakan adanya ketenangan dan kedamaian. Selain itu, dia juga dapat merasakan perubahan yang terjadi pada kehidupannya. Kondisi itu tidak hanya dirasakan oleh Finn tetapi Twain juga dapat merasakan kondisi yang terwujud melalui sebuah sungai seperti yang terdapat dalam cerita Huckleberry Finn.

> **"***It begins when I see tee branches stirring, as though slipping by,***"** *we're a drift!" I bolt upright, sensing the slate gray river gliding alongside, carrying our raft crazily down stream in the midnight gloom*" (Grove, 1975:300)

Twain mencoba menjalankan sebuah rakit sambil menyusuri arus sungai yang terus mengalir. Di sekitar sungai itu, Twain melihat tumbuh-tumbuhan dengan dahan ranting yang kecil dan Twain juga merasakan tanah-tanah di sepanjang sungai tersebut. Twain terus menikmati perjalanannya dalam menyusuri arus sungai itu sehingga Twain teringat akan kehidupan yang telah dilaluinya mulai dari cerita perbudakan yang terjadi di sekitar sungai itu sampai menjadi tempat singgah untuk pusat perdagangan.

Dari uraian data di atas menjelaskan adanya kesamaan akan pengaruh dari keberadaan sebuah sungai yang berada dalam kehidupan Finn dan Twain. Melalui sungai itu, Finn atau pun Twain dapat merasakan suatu peradaban yang terjadi di sekitar sungai tersebut; Finn dapat merasakan kebebasan dari perlakuan ayahnya yang kejam dan Twain dapat mengetahui adanya perdagangan serta perbudakan yang terjadi di wilayahnya itu. Oleh karena Finn tidak menginginkan akan adanya perbudakan itu maka Finn melakukan aksi penolakan terhadap diskriminasi akan hak asasi manusia atau diskriminasi ras seperti yang terjadi pada orang kulit hitam. Penolakannya ini diwujudkan oleh data berikut ini:

> **"***Then we struck out, easy and comfortable, for the island where my raft was; and we could hear them yelling and barking at each other all up and down the bank, till we was so far away the sounds got dim and died out. And when we stepped on to the raft, I says:*
>
> *'Now, old Jim, you're a free man again, and I bet you won't ever be a slave no more"* (Twain, 1994:264)

Data uraian di atas menjelaskan Finn membawa lari seorang budak yang bernama Jim. Finn mencoba mencari sebuah tempat persembunyian yang dapat membuat nyaman bagi mereka berdua. Tindakan Finn membawa lari Jim itu menggambarkan bahwa dirinya tidak setuju akan perlakuan yang selalu diberikan kepada Jim. Sebagai seorang yang berkulit hitam, Jim selalu mendapatkan perlakuan yang tidak sama dengan seseorang yang berkulit putih dimana orang kulit hitam akan selalu menjadi seorang budak dari orang yang berkulit putih untuk dijual dan diperdagangkan. Namun pada saat itu, Jim dipertemukan dengan Finn seorang yang berkulit putih yang berasal dari kalangan marjinal. Walaupun Finn adalah seorang yang berkulit putih, Finn tidak memiliki pemikiran dan tindakan yang sama dengan kulit putih lainnya untuk memperlakukan orang kulit hitam sebagai budak. Oleh karena itu, Finn membawa Jim lari supaya Jim bisa bebas dan terlepas dari perbudakan. Penolakan Finn terhadap perbudakan tercermin pula dalam pribadi Twain.

> **"***I found another Twain as well. One who grew cynical, bitter, saddened by the profound personal tragedies life dealt him, a man who became obsessed with the frailties of human race, who saw clearly ahead a black wall of night"* (Grove, 1975:300)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya kesedihan dan kepahitan yang terjadi dalam kehidupan pribadi Twain. Twain menyaksikan sendiri adanya pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi pada kulit hitam. Orang kulit hitam ditangkap dan dipaksa untuk dipekerjakan sebagai budak. Perbudakan yang berada di negerinya terus berkembang dan tumbuh secara alami. Selain itu, perbudakan juga memberlakukan hukuman lecut yang merupakan hal lazim bagi budak yang memiliki kesalahan. Kekejaman itu juga terwujud melalui penjualan anak-anak yang terpisah dari orang tuanya dan para suami yang terpisah dari istrinya untuk di pekerjakan dan diperlakukan secara keji. Berdasarkan peristiwa tersebut, Twain merasakan kesedihan akan ketidakadilan yang diterima oleh orang kulit hitam.

Penjelasan di atas menggambarkan tentang kesamaan pandangan dan rasa empati yang dimiliki oleh Finn dan Twain melalui rasa ibanya akan adanya sistem perbudakan dan ketidakadilan yang dilakukan pada orang yang berkulit hitam. Perasaan yang sama juga dimiliki Finn dan Twain ketika memandang tentang perbuatan yang tidak manusiawi dari lelaki dewasa yang seharusnya melindungi seorang anak.

> ***"****That pleased the old man till he couldn't rest. He said he'd cowhide me till I was black and blue if I didn't raise some money for him. I borrowed three dollars from Judge Thatcher, and pap took it and got drunk and went a blowing around…"* **(**Twain, 1994: 29**)**

Saat itu Finn bertemu dengan ayahnya kemudian ayahnya berkata bahwa dia akan mengurung Finn jika Finn tidak memberikan uang kepadanya. Oleh karena itu, Finn mengambil uang yang ia titipkan pada hakim Thatcher kemudian uang itu dia serahkan kepada ayahnya. Setelah uang itu didapatkan, ayahnya segera membelikan uang itu untuk sebotol wisky dan akhirnya dia mabuk. Pernyataan Finn tentang ayahnya yang pemabuk itu dipertegas kembali dengan pernyataan Twain dalam majalah yang berjudul "National Geographic". Dalam buku itu, Twain mengungkapkan bahwa:

> *"Those who return to Huck Finn in later years are surprised to find it filled with rascals, drunkards, flimflam men, feuding families, a chronicle of man's inhumanities to man a far deeper and more meaningful tale than their youth had perceived"* (Grove, 1975:303)

Pembaca petualangan Huckleberry Finn akan menemukan cerita yang bertemakan rasisme, cerita tentang pemabuk dan serangkaian cerita tidak manusiawi yang terjadi pada seorang remaja. Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung Twain menggambarkan adanya karakter pemabuk dari sang ayah yang selalu memperlakukan manusia yang lain secara tidak manusiawi dan selalu memperlakukan manusia dengan keji hanya untuk mendapatkan sebotol wisky. Oleh karena itu, kedua uraian di atas menjelaskan akan adanya kesamaan pandangan dari diri Finn dan Twain terhadap lelaki dewasa yang tidak bertanggung jawab. Selain adanya ketidaksenangan Finn dan Twain akan keberadaan laki-laki dewasa yang

tidak bertanggung jawab, kedua karakter itu juga merasakan keraguan akan keyakinan yang dianutnya.

> *"I judged I could see that there was two Providences, and a poor chap would stand considerable show with the Widow's Providences, but if Miss Watson's got him there warn't no help for him any more. I thought it all out, and reckoned I would belong to the widow's, if he wanted me, though I couldn't make out how he was agoing to be any better off then than what he was before, seeing I was so ignorant and so kind of low-down and ornery* " (Twain, 1994: 20).

Data tersebut menjelaskan bahwa Finn masih merasa bingung untuk menentukan suatu keyakinan yang akan diyakininya. Menurutnya, ada dua keyakinan dalam suatu kehidupan yang dilaluinya yaitu keyakinan atas Tuhan yang disembah Widow Douglas dan keyakinan akan Tuhan yang disembah oleh Miss Watson. Oleh karena aturan-aturan yang diajarkan Widow Douglas dapat diterima oleh Finn maka Finn memutuskan untuk meyakini Tuhan yang disembah oleh Widow Douglas itu. Meskipun Finn sendiri tidak merasa yakin jika dirinya dapat diterima oleh Tuhan yang disembah Widow Douglas karena dia masih merasa belum cukup menjadi orang yang baik. Pernyataan Finn akan keraguannya atas keyakinan yang akan dipilih dalam hidupnya tergambar pula dalam pribadi Twain.

> *"My teaching and training enabled me to see deeper into these tragedies than an ignorant person could have done. I knew what they were for. I tried to disguise it from myself, but down in the secret deeps of my troubled heart I knew-and I knew I knew. They were inventions of Providence to beguile me to a better life. It sounds curiously innocent and conceited now, but to me there was nothing strange about it; it was quite in accordance with the thoughtful and judicious ways as I understood them. It would not have surprised me, nor even over flattered me, if Providence had killed off that whole community in trying to save an asset like me. Educated as I had*

> *been, it would have seemed just the thing, and well worth the expense. Why Providence should take such an anxious interest in such a property" (*Rascue, 1932: 425*)*

Berdasarkan kutipan di atas, Twain tidak dapat menyembunyikan keyakinan yang dianutnya. Oleh karena itu, Twain menyadari bahwa dirinya telah menemukan suatu keyakinan yang akan diyakininya. Selain itu, Twain juga yakin bahwa keyakinan yang telah dipilihnya itu dapat membuat dirinya menjadi lebih baik dan diterima oleh akal sehatnya walaupun dia sendiri masih merasa bingung karena Tuhan yang dia pilih selalu memihak kepada orang-orang yang selalu berada dalam kemiskinan.

Dari penjelasan tersebut, menggambarkan adanya kesamaan akan pandangan Twain dan Finn terhadap suatu keyakinan yang mereka pilih. Oleh karena Tuhan yang mereka sembah selalu berada di pihak orang yang malang dan orang-orang yang berada dalam kemiskinan. Selain kesamaan akan suatu keyakinan, Twain dan Finn juga dapat merasakan suatu keadaan tempat yang dapat membuat mereka nyaman.

> **"***Jim, this is nice, I say, 'I wouldn't want to be no- where else but here. Pass me along another hunk of fish and some hot corn-bread***"**
> **(**Twain, 1994: 55**)**

Finn merasa senang akan keberadaan dirinya di tepi sungai Mississipi dan dia tidak ingin berpindah tempat lagi. Di tempat itu, Finn dapat merasakan kenikmatan memakan makanan yang disukainya seperti sepotong ikan panggang dan sebuah roti

jagung yang dapat dimakan ketika masih panas. Keberadaan akan suasana tepi sungai tidak hanya dapat dirasakan oleh Finn melainkan Twain juga.

> ***"****The geographic core, in Twain's early years, was the great valley of the Missisipi River, main artery of transportation in the young nation's heart. Keelboats, Flatboat and large rafts carried the first major commerce. Lumber, corn, tobacco, wheat and furs moved downstream to the delta country"* (Grove, 1975:304)

Data ini menjelaskan bahwa tempat yang menjadi tempat kediaman Twain juga dapat menghasilkan tumbuhan seperti jagung, tembakau, dan gandum. Hal itu disebabkan tempat kediaman Twain memiliki letak geografis yang subur untuk ditanami tumbuhan itu.

Dari kedua penjelasan di atas, menyatakan bahwa adanya pandangan yang sama atas letak geografis yang dirasakan oleh Finn dan Twain. Melalui letak geografis itu, Finn dan Twain dapat mengingat kembali kenangan ketika kedua karakter tersebut menempati sebuah lahan pertanian yang di sekitarnya terdapat tumbuhan-tumbuhan yang dapat mereka gunakan untuk keperluan hidup mereka seperti jagung, tembakau, gandum, dll.